

Dampak Perilaku Orang Tua terhadap Kasus Persistensi Gigi pada Anak SD Inpres Unggulan BTN Pemda

^KAsriawal¹, ^JJumriani², ^LLatifa Mutmainna Rachman³ ^PPariati⁴

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

⁴Jurusan Kesehatan Gigi, Stikes Amanah Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): Asriawal@poltekkes-mks.ac.id

(+62 823-4561-2100)

ABSTRAK

Latar belakang : Persistensi menjadi penyakit gigi yang sebagian besar dihadapi oleh warga Indonesia, utamanya anak-anak berusia 6-12 tahun. Dikarenakan pada usia ini terjadi masa transisi dari gigi susu ke gigi tetap yang sering disebut dengan masa kritis. Melihat tingginya angka penyakit gigi dan mulut yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua yang mempunyai peran terhadap pertumbuhan gigi anak khususnya pada periode gigi bercampur yang berdampak pada terjadinya kasus persistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Metode : Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 orang tua siswa yang anaknya mengalami persistensi gigi yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Unggulan BTN Pemda pada Januari-Maret 2023. Hasil : Analisis data dilakukan menggunakan uji *bivariate* dengan metode *Chi square* dan *Kruskal wallis*. Berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan $p < 0,001$ dengan koefisien korelasi 0,05. Berdasarkan hasil uji *Kruskal wallis* menunjukkan nilai *mean rank* kategori 35,00 dengan p -value 0,001 ($p < 0,05$) Hasil uji statistik dalam penelitian ini didapatkan bahwa perilaku orang tua berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan tindakan berdampak terhadap kasus kejadian persistensi gigi. Kesimpulan : Pengetahuan kurang berdampak orang tua tidak mengetahui faktor pemicu persistensi. Sikap kurang berdampak orang tua belum mampu menanggapi kasus persistensi gigi. Tindakan baik berdampak orang tua mampu mencegah dan menangani terjadinya persistensi gigi. Kata Kunci : Perilaku orang tua; persistensi gigi.

The Impact of Parental Behavior on Cases of Tooth Persistence in Children of the BTN Pemda's Superior Inpres Elementary School

ABSTRACT

Background: Persistence is the most common dental disease faced by Indonesian people, especially children aged 6-12 years. Because at that age there is a transition period from baby teeth to permanent teeth which is often called the critical period. Seeing the high rates of dental and oral disease, one of which is influenced by parental behavioral factors which play a role in the growth of children's teeth, especially during the mixed dentition period which has an impact on the occurrence of persistence cases. This study aims to determine the effect of parental behavior on tooth persistence in students of SD Inpres Unggulan BTN Pemda. Method : The research method used is cross sectional. This type of research is descriptive quantitative. The sample in this study were 36 parents of students whose children had persistent teeth which were taken using a purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. This research was conducted at the Pemda BTN Superior Inpres Elementary School in January-March 2023. Results: Data analysis was carried out using a bivariate test with the chi square and kruskal wallis methods. Based on the Chi Square test obtained $p < 0.001$ with a correlation coefficient of 0.05. Based on the results of the Kruskal Wallis test, the category mean rank was 35.00 with a p -value of 0.001 ($p < 0.05$). The results of statistical tests in this study found that parental behavior based on aspects of knowledge, attitudes and actions had an impact on persistent tooth cases. Conclusion: Lack of knowledge has an impact on parental ignorance as a trigger for persistence. Attitude has less impact on parents who are unable

to respond to cases of persistent teeth. Good behavior impacts a parent's ability to prevent and treat persistent teeth.

Keywords : Parental behavior; tooth persistence.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut masih harus diperhitungkan. Karena kesehatan gigi dan mulut berdampak pada kesehatan tubuh lain, karena merupakan komponen penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tak terpisahkan. Peningkatan prevalensi Saat ini, penyakit gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor perilaku di masyarakat. Menurut temuan riset kesehatan dasar (Riskesdas) dari tahun 2018, ada banyak masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, dengan tingkat tinggi 57,6%. Ini merupakan peningkatan yang signifikan sebesar 4,4% dari tahun sebelumnya. Tingkat prevalensi kondisi gigi dan mulut di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 adalah 69,71%, berada di urutan kedua. Tingginya angka kejadian masalah gigi dan mulut menunjukkan kurangnya pengetahuan kesehatan gigi. (Kemenkes RI, 2018)

Sehubungan dengan data yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut, salah satu permasalahan kesehatan gigi dan mulut yaitu kondisi posisi gigi yang tidak teratur dimana telah menjadi masalah pada kalangan anak usia sekolah. Pertukaran dari periode selama hilangnya gigi susu dan selama erupsi gigi tetap atau gigi campuran terjadi pada anak usia sekolah dasar. Ini adalah usia di mana dianggap cenderung untuk penyakit gigi dan mulut.

Salah satu faktor terjadinya keadaan gigi tidak teratur yaitu gigi persistensi. Gigi persistensi ini merupakan salah satu permasalahan gigi dan mulut dimana gigi tetap pengganti sudah tumbuh sementara gigi sulung belum tanggal sempurna. Persistensi gigi terjadi pada masa periode gigi bercampur, saat gigi permanen sudah erupsi sementara gigi sulung belum tercabut melebihi dari waktu tanggal. (Purudita et al., 2019)

Bila tidak mendapat perhatian peristensi gigi ini dapat mengakibatkan terjadinya maloklusi

dan permasalahan orthodontik lainnya yang membutuhkan waktu dan biaya yang cukup banyak untuk memperbaikinya dan hal ini sangat berdampak terhadap pembangunan kepercayaan diri anak. Untuk mempengaruhi bagaimana anak-anak dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan mereka untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka, keterlibatan orang tua diperlukan dalam situasi ini (Pratiwi, 2014)

Diperlukan orang tua untuk berperan dalam memberikan pengertian, memberikan bimbingan, mengingatkan, dan menyiapkan fasilitas bagi anak agar anak dapat ikut menyadari dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. (Dewi & Syafitri, 2020) Orang tua akan berperilaku baik dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi anaknya. jika orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana gigi anak-anak berkembang, hal ini berdampak oleh kesadaran dan perilaku orang tua bagaimana mendukung kesehatan gigi dan mulut anaknya. (Pratiwi, 2014) Utamanya saat mencegah terjadinya Persistensi gigi pada anak usia sekolah dasar yaitu anak periode gigi geligi bercampur.

Berdasarkan uraian diatas melihat tingginya angka penyakit gigi dan mulut yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor perilaku orang tua yang mempunyai peran terhadap pertumbuhan gigi anak khususnya pada periode gigi bercampur yang berdampak pada terjadinya kasus persistensi sehingga, membuat peneliti melakukan observasi awal dan didapatkan beberapa siswa yang mengalami kasus persistensi. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Dampak perilaku orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak SD inpres unggulan BTN Pemda".

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan

adalah *cross-sectional*. Dalam penelitian ini yang diukur adalah dampak perilaku orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak SD Inpres Unggulan BTN Pemda dengan menggunakan alat pengumpulan data yaitu kuesioner untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua terhadap persistensi gigi. Sampel penelitian ini adalah orang tua siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda dari jumlah siswa 488 yang terdiri kelas 1 sampai kelas 6. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sehingga ditemukan 36 orang tua siswa yang anaknya mengalami persistensi gigi yang menjadi sampel penelitian ini. Analisis data menggunakan *uji bivariate* dengan metode *chi*

square dan *kruskal wallis* dikarenakan data yang diperoleh adalah kuantitatif.

Instrumen penelitian : lembar kuisisioner, lembar kartu status, kaca mulut, nierbeken, handscoon, alat tulis. Data penelitian ini dianalisis sesuai proses analisis data suatu penelitian yaitu analisis analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *chi square* dan uji *kruskal wallis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari jumlah siswa yaitu 488 siswa dengan angka kasus persistensi gigi sebanyak 36 anak yang ditemukan pada kelas I, II, III, IV, V dan kelas VI. Dengan uraian hasil sebagai berikut :

Tabel 1.
Jumlah anak pada SD Inpres Unggulan BTN Pemda yang mengalami persistensi gigi

Kelas	Gigi Normal (Anak)	Gigi Persistensi (Anak)	Total (Anak)
I	94	2	96
II	64	4	68
III	69	8	77
IV	77	5	82
V	78	6	84
VI	70	11	81
Total	452	36	488

Berdasarkan data tabel 1 diketahui bahwa pada kelas I didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 94 orang anak dengan kasus persistensi gigi 2 orang dari total anak sebanyak 96 orang. Pada kelas II didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 64 orang anak dengan kasus persistensi gigi sebanyak 4 orang dengan total anak sebanyak 68 orang. Pada kelas III didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 69 orang anak dengan kasus persistensi gigi sebanyak 8 orang anak dengan total

sebanyak 77 orang anak. Pada kelas IV didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 77 orang anak dengan kasus persistensi gigi 5 orang anak dengan total 82 orang anak. Pada kelas V didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 78 orang anak dengan kasus persistensi gigi 6 orang anak dengan total 84 orang anak. Dan pada kelas VI didapatkan anak dengan gigi normal sebanyak 70 orang anak dengan kasus persistensi gigi 11 orang anak dengan total 81 orang anak.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan orang tua terhadap persistensi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	3	8,3
Cukup	5	13,9
Kurang	28	77,8
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 36 orang tua yang memiliki anak yang mengalami persistensi gigi didapatkan bahwa kategori orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 3 orang dengan persentase 8,3%, yang

memiliki pengetahuan cukup sebanyak 5 orang dengan persentase 13,9% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28 orang dengan persentase 77,8%.

Tabel 3.
Sikap orang tua terhadap persistensi gigi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	7	19,4
Cukup	13	36,1
Kurang	16	44,4
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa dari 36 orang tua yang memiliki anak yang mengalami persistensi gigi didapatkan bahwa kategori orang tua yang memiliki sikap yang baik sebanyak 7 orang dengan persentase 19,4%, yang memiliki sikap cukup sebanyak 13 orang dengan persentase

36,1% dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 16 orang dengan persentase 44,4%, sehingga dapat ditentukan bahwa anak yang mengalami persistensi dengan sikap orang tua kurang mengenai persistensi gigi.

Tabel 4.
Tindakan orang tua terhadap persistensi gigi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	26	72,2
Cukup	7	19,4
Kurang	3	8,3
Total	36	100

Berdasarkan hasil tabel 4 didapatkan hasil bahwa dari 36 orang tua yang memiliki anak yang mengalami persistensi gigi didapatkan bahwa kategori orang tua yang memiliki tindakan yang baik sebanyak 26 orang dengan persentase 72,2%, yang memiliki tindakan cukup sebanyak 7 orang dengan

persentase 19,4% dan yang memiliki tindakan kurang sebanyak 3 orang dengan persentase 8,3%, sehingga dapat ditentukan bahwa anak yang mengalami kasus persistensi gigi dengan tindakan orang tua baik mengenai persistensi gigi.

Tabel 5.
Hubungan Perilaku Orang Tua terhadap Persistensi

Variabel	Perilaku Orang Tua			-value
	Pengetahuan	Sikap	Tindakan	
Persistensi Gigi	Baik	3	7	26
	Cukup	5	13	7
	Kurang	28	16	3

Berdasarkan tabel 6 diatas uji Chi Square didapatkan p 0,001 dengan koefisien korelasi 0,05. Hasil uji statistik dalam penelitian ini didapatkan

bahwa perilaku orang tua berdasarkan aspek pengetahuan, sikap dan tindakan berdampak terhadap kasus kejadian persistensi gigi.

Tabel 6.
Perilaku Orang Tua

Perilaku		N	Mean Rank	p-value
Pengetahuan	Baik	3	35,00	0,001
	Cukup	5	31,00	
	Kurang	28	14,50	
Sikap	Baik	7	33,00	
	Cukup	13	22,08	
	Kurang	16	9,25	
Tindakan	Baik	26	23,50	
	Cukup	7	7,00	
	Kurang	3	2,00	

Berdasarkan hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan *mean rank* atau rata-rata dari kategori tiap aspek perilaku. Pada aspek pengetahuan menunjukkan nilai *mean rank* kategori baik 35,00 lebih tinggi dari sikap 33,00, tindakan 23,50 dan *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Pada aspek sikap menunjukkan nilai *mean rank* tinggi pada kategori baik 33,00 lebih tinggi dari tindakan 23,50 dan *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Pada aspek tindakan menunjukkan nilai *mean rank* tinggi pada kategori baik 23,50 dan *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Perilaku orang tua pada aspek tindakan orang tua terhadap kasus persistensi gigi berada dalam kategori baik, dibandingkan pada aspek pengetahuan dan aspek sikap berada dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian perilaku orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak SD Inpres Unggulan BTN Pemda yang telah dilakukan didapatkan dari total siswa SD Inpres Unggulan BTN Pemda sejumlah 488 siswa terdapat 36 siswa yang mengalami persistensi diantaranya yaitu kelas I sebanyak 2 orang anak, kelas II sebanyak 4 orang anak, kelas III sebanyak 8 orang anak, kelas IV sebanyak 5 orang anak, kelas V sebanyak 6 orang anak dan kelas VI sebanyak 11 orang anak.

Setelah dilakukan pendataan mengenai siswa yang mengalami kasus persistensi gigi didapatkan 36 orang anak yang menjadi sampel penelitian ini untuk menilai dampak perilaku orang tua terhadap kasus persistensi gigi pada anak SD

Inpres Unggulan BTN Pemda dengan menilai 3 aspek perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua menggunakan kuesioner yang meliputi 10 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan, 10 pernyataan untuk mengukur sikap dan 10 pernyataan untuk mengukur tindakan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berada pada kategori kurang yaitu 28 orang dengan persentase 77,8%. Pada hasil kuesioner pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua terhadap persistensi gigi pada anaknya yang telah diisi responden jawaban yang paling lemah yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai persistensi gigi, faktor penyebab terjadinya persistensi, akibat dari kasus persistensi gigi.

Sehingga perlu ditingkatkan pengetahuan orang tua yang lebih luas mengenai persistensi karena pengetahuan yang tepat akan berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi, begitu juga sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jumriani and Sunomo 2021) mengenai pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan gigi anak, adapun hasil yang didapatkan pada aspek pengetahuan orang tua tentang persistensi di klinik gigi Amanah kota Makassar dalam kategori kurang yaitu (58,6%) yang

menunjukkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi.

Landasan untuk pengembangan perilaku adalah pengetahuan. Ketika seseorang tidak dapat mengenali, menjelaskan, atau memahami suatu situasi, dapat dikatakan bahwa mereka kurang pengetahuan. Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut orang tua merupakan faktor risiko terjadinya perilaku yang merugikan kesehatan gigi anak. Banyak orang tua yang masih percaya bahwa kesehatan gigi dan mulut tidak sepenting yang seharusnya, sehingga menyebabkan perilaku yang tidak mendukung perkembangan anak. (Liza Laisa, 2020).

Hasil penelitian yang sama juga didapatkan pada penelitian (Ulfah and Utami 2020) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak taman kanak-kanak diperoleh hasil yang didapatkan berdasarkan pengetahuan orang tua berada dalam kategori kurang dengan persentase 65%. Peran orang tua khususnya ibu dalam keluarga adalah sebagai pemimpin kesehatan dan pemberi asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek sikap orang tua terhadap kasus persistensi gigi dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 44,4%, sehingga dapat ditentukan bahwa anak yang mengalami kasus persistensi diakibatkan sikap orang tua kurang mengenai persistensi gigi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdat 2018) mengenai pengetahuan dan sikap ibu mengenai gigi sulung anaknya serta kemauan melakukan perawatan didapatkan berada dalam kategori kurang yaitu sebesar (58,1%) hal ini mendukung hasil penelitian yang didapatkan bahwa sikap orang tua serta kemauan untuk melakukan perawatan gigi anaknya masih kurang.

Orang tua mungkin tidak bertindak positif dalam situasi ini dengan tidak berpartisipasi dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut karena

pandangan negatif dan kurangnya antusiasme terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya informasi dan pemahaman, serta pengalaman tidak menyenangkan orang lain terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut yang telah diterima, dapat menyebabkan kurangnya sikap dan motivasi. (Sumanti, Widarsa, and Duarsa 2013)

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek tindakan orang tua terhadap kasus persistensi gigi dapat disimpulkan bahwa tindakan orang tua berada pada kategori memiliki tindakan baik yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 72,2%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ismau et al. 2019) mengenai pengetahuan dan tindakan orang tua dalam perawatan gigi susu, pada aspek tindakan merawat gigi susu berada dalam kategori baik yaitu 64%, pada aspek tindakan dalam mengontrol kesehatan gigi anak dalam kategori baik yaitu 62%, pada aspek tindakan dalam mengatur pola makan anak dalam kategori baik yaitu 81%. Hal ini mendukung hasil yang didapatkan pada aspek tindakan orang tua terhadap kasus persistensi gigi.

Dari ketiga aspek perilaku orang tua terhadap persistensi gigi didapatkan hasil persentase tinggi pada aspek pengetahuan berada pada kategori kurang (77,8%) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua terhadap persistensi gigi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa bekal pengetahuan orang tua terhadap kasus persistensi gigi masih perlu ditingkatkan. Pada aspek sikap berada dalam kategori kurang (44,4%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap persistensi gigi kurang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu dalam menanggapi kasus persistensi gigi yang terjadi pada anaknya sehingga diperlukan bimbingan. Pada aspek tindakan berada dalam kategori baik (72,2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan orang tua baik terhadap persistensi gigi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam menangani terjadinya kasus persistensi gigi dalam keadaan baik menjadikan kasus persistensi gigi di SD Inpres Unggulan BTN Pemda ditemukan dalam jumlah

yang tergolong sedikit yaitu dari total 488 orang siswa hanya ditemukan 36 anak dalam kasus kejadian persistensi gigi jadi total 452 anak lainnya berada dalam kondisi gigi normal. Adanya kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua sudah mampu melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya dengan baik dan benar. Adanya tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut sekaligus bisa memberikan contoh pada anak mengenai cara-cara melakukan tindakan menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun aspek pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut anak kurang mengenai kasus persistensi gigi tetapi aspek tindakan atau perilakunya dalam kategori baik, ini terlihat pada hasil olah data statistik aspek tindakan orang tua dalam kasus persistensi gigi pada anak SD Inpres Unggulan BTN Pemda dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang tua dengan persentase 72,2%.

Usia, pendidikan, status sosial, pengalaman, pengetahuan media massa, dan lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anaknya. (Christian et al., 2016)

Dampak positif yang ditimbulkan dari orang tua yang mempunyai perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak yaitu orang tua dapat mengetahui alasan mengapa masalah kesehatan gigi terjadi khususnya pada kasus persistensi gigi yang seringkali ditemukan pada anak sekolah dasar yaitu masa peralihan gigi sulung ke gigi tetap, orang tua dapat mengetahui bagaimana cara merawat gigi anak, orang tua dapat mengetahui faktor pemicu masalah kesehatan gigi anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana mengelola pola makan atau nutrisi yang dapat merangsang pertumbuhan gigi anak dan orang tua dapat mengetahui kapan harus memeriksakan gigi anak ke dokter gigi. Pada orang tua yang memiliki bekal pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik akan membentuk perilaku yang baik, pasti sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya agar terhindar dari masalah kesehatan gigi

© Poltekkes Kemenkes Makassar
<https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medgigi/index>
Email: mediagigi@poltekkes-mks.ac.id

dan mulut salah satunya kasus kejadian persistensi gigi. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya pengetahuan, sikap yang membentuk perilaku orang tua yang mengakibatkan anaknya mengalami kasus persistensi gigi sehingga keadaan gigi anak tidak sesuai atau menyimpang dengan gigi normal. Tidak hanya terkait dengan ketidaksejajaran gigi, tidak normalnya pertumbuhan rahang, lengkungan gigi yang menjadikan wajah menjadi kurang selaras.

Dampak lain yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya tanggung jawab orang tua dalam menjaga pertumbuhan dan perkembangan gigi anak yang dapat terjadi secara tidak langsung yaitu rahang anak menjadi tidak normal, pola menelan yang tidak normal, kemampuan otot-otot wajah yang tidak normal, tidak sempurnanya fungsi pengunyahan, keterbatasan bicara dan rentan terhadap karies. Anak yang mengalami persistensi gigi pada gigi incisivusnya akan mengakibatkan posisi gigi tumbuh ke depan (tonggos) ini merupakan posisi gigi yang mudah mengakibatkan trauma pada anak karena mudah terbentur dan patah. (Sari, 2016)

Dampak negatif ini dapat terjadi karena orang tua berasumsi bahwa persistensi gigi tidak mengganggu fungsi gigi pada normalnya yang sebenarnya dapat mengganggu pada saat anak berbicara dan mengganggu pertumbuhan gigi lainnya.

Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak terdeteksinya faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi yang diteliti terbatas pada faktor internal yaitu pengetahuan, sikap baik itu motivasi dan faktor lain yang berpengaruh terhadap partisipasi diteliti oleh karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam menangani terjadinya kasus persistensi gigi dalam keadaan baik menjadikan kasus kejadian persistensi gigi di SD Inpres Unggulan BTN Pemda ditemukan dalam jumlah yang tergolong sedikit yaitu dari total 488 orang siswa hanya ditemukan 36 anak dalam kasus kejadian persistensi gigi jadi total 452 anak lainnya berada dalam kondisi gigi normal.

Adanya situasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya dengan baik dan benar. Tindakan orang tua ini dapat menjadi contoh bagi anak-anak tentang apa yang harus dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua terhadap persistensi gigi dalam kategori kurang sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu orang tua tidak mengetahui faktor pemicu dan akibat terjadinya persistensi gigi pada anak. Sikap orang tua terhadap persistensi gigi dalam kategori kurang sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu orang tua belum mampu menanggapi kasus persistensi gigi karena orang tua berasumsi persistensi gigi tidak mengganggu pertumbuhan gigi anak. Tindakan orang tua terhadap persistensi gigi dalam kategori baik sehingga dampak yang ditimbulkan yaitu orang tua mampu mencegah dan menangani terjadinya persistensi gigi pada anak dengan mengatur pola makan yang dapat merangsang pertumbuhan gigi anak.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan diharapkan bagi Orang tua sebaiknya memiliki pemahaman terkait kesehatan gigi anak yang ditunjang dengan menambah pengetahuan, sikap dan tindakan tentang stimulasi perkembangan anak khususnya mengenai periode pertumbuhan gigi anak yang berupaya mengarah pada pembentukan perilaku baik sesuai dengan fungsi dan peran orang tua. Bagi mahasiswa jurusan Keperawatan gigi ketika melaksanakan asuhan keperawatan gigi di SD Inpres Unggulan BTN Pemda diharapkan lebih mengefektifkan edukasi ke orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut anak dengan menekankan informasi mengenai tumbuh kembang gigi anak khususnya mengenai kasus persistensi gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. Y. W. P. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161.
- Abdat, Munifah. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Gigi Sulung Anaknya Serta Kemauan Melakukan Perawatan. *10(1)*: 18–26.
- Amalia, I. R., Silvia, P., & Larasati, R. (2021). Faktor Resiko Keterlambatan Erupsi Gigi Sulung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), 1–9.
- Arid, J. (2019). RANKL is associated with persistent primary teeth and delayed permanent tooth emergence. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 29(3), 294–300.
- Christian, R., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, 4(1).
- Dewi, T. K., & Syafitri, R. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun di MI Nagarakasih 2. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 58–64.
- Ismau, A.I, C Ngadilah, A.L Obi, and F Fankari. 2019. "Pengetahuan Dan Tindakan Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Susu." *Pengetahuan Dan Tindakan Orang Tua Dalam Perawatan Gigi Susu* 1(1): 28–38.
- Isnanto. (2019). Pengaruh Stunting Pada Balita Dengan Erupsi Gigi Incisivus Lateral Sulung. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Jumriani, & Sunomo, H. (2021). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(1), 1–7.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kurniasih, P. W. (2022). Pengetahuan Orang Ua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *2(3)*, 333 341.
- Ningsi, U. E. (2019). Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dengan Kejadian Kasus Persistensi Di Puskesmas Semowo Desa Semowo Kecamatan Pabelan. *Mardiati Erni*, 1–8.
- Pakpahan, M. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In Jakarta: EGC.
- Pratiwi, A. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Jadwal Pertumbuhan Gigi Dengan Kejadian Persistensi Gigi Anak 6-10

- Tahun di SDN Wojo I Batul. *Jurnal Gigi Dan Mulut*, 1(1), 12–18.
- Purudita, A., Anwar, R., & Nurhaerani. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Persistensi Gigi Pada Anak Usia 7-10 Tahun Di SDN Meteseh Semarang Dan Sd Islam Al-Azhar 14 Semarang.. <https://repository.unimus.ac.id>
- Rachmawati, windi chusniah. 2019. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, 16-20
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 110, Issue 9).
- Sari, A. N. K. (2016). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Pada Gigi Anak Di Ukgs Luginasari Kota Bandung.
- Siyoto, S. (2015). Dasar metodologi penelitian. Sodik Muhammad, June 2015, 78.
- Suarniti, L. P. (2014). Pencabutan Dini Gigi Sulung Akibat Caries Gigi Dapat Menyebabkan Gigi Crowding. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(2), 233–238.
- Sumanti, Vivin, Tangking Widarsa, and Pradnyaparamita Duarsa. 2013. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Orang Tua Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Di Puskesmas Tegallalang I." *Public Health and Preventive Medicine Archive* 1(1): 1–7.
- Ulfah, Rasuna, and Naning Kisworo Utami. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Orangtua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Taman Kanak Kanak." *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(2): 146.
- Zahara, E. (2019). Perilaku Ibu Tentang Masa Pergantian Gigi Dengan Persistensi Pada Murid Min Cot Gue Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018. *Jukema*, 5(2), 426–431.